

# ANALISIS POTENSI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN MAGELANG

Oleh :

**Whinarko Juliprijanto.**

*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang*

## ABSTRACT

*WHINARKO JULIPRIJANTO, Economic Study Program – Graduate Program, Universitas Jenderal Sudirman, Potential Analysis of Tourism Sector in Magelang Regency, Supervisor: Dr.Pramono Hariadi, SE, MS, Co-Supervisor: Drs.Sri Nugroho Purba Rahayu, MA.*

*The Tourism Sector has a role and influence on the growth of economic because it can encourage other economic growth activities, especially activities that supporting tourism such as Hospitality Services, Restaurants, Travel Agency, Recreation and Leisure Services, and other servicer to support the tourism. Although the tourism Sector is not include one of the field business Sector in the calculation of gross regional domestic income (GDP) but is implicitly a sub –sector within the Manufacturing Sector, Trade, Hotel and Restaurant, Transportation and Communications, Finance Leasing, and other Corporate Services Sector.*

*The role of tourism Sector is shown by added value which is contained in the various industrial Sector in GDP, while the PAD's role are in the from of tax and regional retribution. Analysis of LQ and MRP, the Tourism Sector in Magelang Regency has an average value of  $LQ > 1$ . The Result of analysis of*

*MRP, Sub-Sector Value Hotel and Leisure Services Sub-Sector, namely RPr (+) and RPs(+), the growth of hotel business is prominent either in Magelang Regency or Kedu Residency. The Sub-Sector Restaurant Value, the RPr (-) and RPs (+) is prominent in Magelang Regency level. The Leisure Sub-Sektor Services Value and Recreation, namely RPr (+) and RPs(+), are prominent either in Magelang Regency or in Kedu Residency. Sub-Sector Restaurant Value, the RPs(-) and RPs(+), is prominent in Magelang Regency level, Sub-Sector Leisure Services and Recreation Value, the RPs(+) and RPs(+), are prominent both in Magelang Regency and Kedu Residency.*

*With the shift share analysis, values obtained  $SSA > 1$ , indicates that the Tourism Sector Growth Rate in Magelang regency either, which is indicated by its contribution to the PAD and Economic growth. Although not all activities stand out in the Tourism Sector in Central Java like Restaurant and Travel Agency, but at the regency level is very prominent. Based on these results, the Tourism Sector in Magelang regency has potential as a source of revenue and economic growth.*

**Key words:** *Value added, Contribution the PAD and Economic Growth*

## **A. PENDAHULUAN**

Kewenangan seluas-luasnya bagi daerah untuk mengatur daerahnya sendiri termasuk pembiayaan atas pengeluaran yang terjadi, ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, sehingga daerah harus mampu menggali sumber – sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sendiri dengan jalan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah Sektor Pariwisata, karena pariwisata merupakan potensi yang banyak dimiliki oleh setiap

daerah di Indonesia.

Sektor Pariwisata pada dasarnya merupakan kegiatan yang berhubungan dengan obyek wisata dan kegiatan pendukung pariwisata. Pembangunan obyek wisata ataupun kawasan wisata, memiliki efek berganda karena dapat mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti jasa perhotelan, restoran, jasa hiburan dan rekreasi, agen perjalanan dan sebagainya, sehingga pariwisata telah menjadi industri yang penting dalam perekonomian.

Pada tahun 2004 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional sebesar Rp 113,78 triliun atau 5,01 persen dari total PDB Rp 2.273,14 triliun. Pada tahun 2005 kontribusi pariwisata meningkat menjadi Rp 146,80 triliun atau 5,27 persen dari total PDB nasional Rp 2.784,90 triliun. Pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 143,62 triliun atau 4,30 persen dari total PDB Rp 3.339,50 triliun. Sementara pada tahun 2007, persentase kontribusi pariwisata turun tipis menjadi 4,29 persen bila dibandingkan dengan total PDB nasional, meskipun jumlah kontribusi pariwisata tetap naik dari tahun sebelumnya menjadi Rp 169,67 triliun.

Pada tahun 2004, kontribusi pariwisata terhadap lapangan kerja sebanyak 8,49 juta orang atau 9,06 persen dari total lapangan kerja nasional. Pada tahun 2005 kontribusi pariwisata turun menjadi 6,55 juta orang, atau 6,97 persen dari total lapangan kerja nasional sebesar 93,96 juta orang. Pada tahun 2006 kembali turun menjadi 4,41 juta orang, atau 4,65 persen dari total lapangan kerja. Namun pada tahun 2007 kembali meningkat menjadi 5,22 juta orang atau 5,22 persen dari total lapangan kerja sebesar 99,93 juta orang. (Depbudpar, 2008). Besarnya kontribusi pariwisata

terhadap perekonomian, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Magelang memiliki banyak obyek wisata yaitu sebanyak 51 obyek wisata dan berbagai pendukung wisata. Sebanyak 11 Obyek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah (Pemda) dan telah memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kontribusi pada tahun 2006 sebesar Rp. 1.576.553.420,- dan meningkat pada tahun 2009 menjadi Rp. 2.823.403.455,- dan pada tahun 2010 turun menjadi sebesar Rp. 2.499.374.455. disebabkan pada tahun 2010 terjadi erupsi Gunung Merapi , yang mempengaruhi kunjungan wisata, dari sebesar 3.125.689 orang tahun 2009 menjadi sebesar 2.924.307 tahun 2010. . Pada tahun 2006 kunjungan wisata di Candi Borobudur sebanyak 1,285,304 orang dan Ketep Pas sebanyak 216,385 orang, dan terus meningkat sampai dengan tahun 2009 menjadi sebanyak 2,515,171 orang di Candi Borobudur dan sebanyak 413,681 orang di Ketep Pas, meskipun tahun 2010 terjadi penurunan sebanyak 2,408,453. orang di Candi Borobudur dan orang di Ketep Pas. 341,792 orang

Secara Geografis, Kabupaten Magelang terletak di Jalur Wisata Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Adanya Candi Borobudur dan banyaknya situs candi-candi budha serta dibangunnya obyek wisata alam kegunung apian Ketep Pas menjadikan potensi pariwisata Kabupaten Magelang cukup menonjol.

Meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang, telah mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan pendukung wisata, seperti hotel berbintang dan hotel melati, restoran, rumah makan, agen perjalanan (travel biro), jasa hiburan, rekreasi dan olah raga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

dan menganalisis besarnya potensi sektor pariwisata dari nilai tambah berbagai kegiatan pendukung Pariwisata. Apakah Sektor Pariwisata mampu memberikan sumbangan pada Pendapatan Asli Daerah maupun pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi Pemda Kabupaten Magelang dalam mengambil kebijakan, pengembangan Sektor Pariwisata.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah  
Seberapa besar potensi Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang.  
Seberapa besar potensi Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang dibandingkan dengan Kabupaten Eks Karisidenan Kedu dan Jawa Tengah

## **C. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Sektor Basis dan Non Basis**

Rustiadi *et al*, (2009: 180) mengemukakan : Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan yaitu Sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme dan impor antar daerah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan Sektor non basis adalah Sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri, dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang. Metode yang digunakan sebagai indikator Sektor basis yang selanjutnya digunakan sebagai indikator Sektor

unggulan adalah metode LQ (*location quotient*) dan SSA (*Shift Share Analysis*)

## **2. Sektor Periwisata**

Sesuai dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang terdiri dari berbagai sektor kegiatan dan sumbangannya terhadap Pendapatan Asli Daerah, mencakup semua kegiatan ekonomi terutama sektor hotel, restoran, sektor jasa, maupun sektor industri.

## **3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pasal 4 UU No.25 tahun 1999, tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, Sumber Pendapatan Asli Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal huruf a.terdiri dari: hasil pajak daerah;, hasil retribusi daerah; hasil perusahaan milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1. Tujuan**

- a. Menganalisa pertumbuhan PAD Kabupaten Magelang
- b. Menganalisis nilai tambah Sektor Pariwisata terhadap PDRB
- c. Menghitung dan menganalisis potensi Industri Pariwisata

## di Kabupaten Magelang

### 2. Manfaat

Sebagai masukan bagi pemerintah Kabupaten Magelang dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan Pariwisata dan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penelitian di bidang pariwisata atau mengembangkan penelitian, ini lebih lanjut.

## **E. METODE PENELITIAN DAN ANALISA DATA**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Merupakan penelitian diskriptif yaitu merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa: individu, organisasi, industri dan perspektif yang lain. Penelitian Diskriptif menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. (Indriantoro dan Supomo, 1999:88)

Lokasi Penelitian di Wilayah Kabupaten Magelang, dengan obyek penelitian adalah obyek-obyek wisata dan Kegiatan Pendukung Pariwisata yang telah memberikan kontribusi kepada Pemerintah daerah Kabupaten Magelang, dengan mengumpulkan data di BPS dan Dinas-Dinas Terkait.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini menggunakan adalah data sekunder yaitu data-data diperoleh dari BPS, DPPKAD (Dinas Pengelola Pendapatan Keuangan Asli daerah), dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang, terdiri dari, data Kunjungan Wisata dan Pendapatan Obyek Wisata di Kabupaten Magelang.,

data Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), data PAD Kabupaten Magelang, data PDRB Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo yang digunakan sebagai data Eks Karisidenan Kedu, dengan cara menggabungkan seluruh data yang ada kemudian di rata-rata. Data yang berasal dari rata-rata PDRB (empat Kabupaten) sebagai data Eks Karisidenan Kedu dan data PDRB Jawa Tengah

### 3. Metode Analisis Data.

#### 1. Analisis indeks rantai

Analisis indek rantai akan digunakan untuk menganalisis pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Daerah Regional Bruto(PDRB), laju pertumbuhan Nilai Tambah Hotel, Restoran, Agen Perjalanan dan Jasa Hiburan dan Rekreasi.

#### 2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode ini banyak digunakan untuk mengetahui ekonomi basis dan untuk mengkaji serta mengidentifikasi keunggulan komparatif sektor ekonomi. Nilai LQ sering digunakan untuk menentukan sektor basis dan mengetahui kemampuan sektor basis dalam mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain. Menurut Rustiadi *et all* (2011), Dalam penelitian ini LQ akan digunakan untuk mengetahui nilai tambah (hasil produksi) Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang, sehingga data yang digunakan jumlah hasil produksinya. Dengan analisa LQ akan dilihat seberapa besar potensi Sektor pariwisata Kabupaten Magelang dibandingkan

dengan Eks Karisidenan Kedu dan Jawa Tengah. Kemudian berbagai kegiatan yang termasuk dalam sektor pariwisata akan di bandingkan terhadap daerah lain diwilayah Kedu, sehingga besarnya LQ Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang dapat diketahui. Dari Nilai LQ Sektor Pariwisata tersebut akan diketahui apakah Sektor Pariwisata dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Magelang.

Kriteria pengukuran LQ :

$LQ > 1$  berarti sektor tersebut merupakan sektor potensial (sektor basis), artinya sektor tersebut mampu melayani pasar baik di dalam maupun di luar Kabupaten Magelang dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

$LQ < 1$  berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (sektor basis) artinya sektor tersebut belum mampu untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

$LQ = 1$  berarti sektor tersebut hanya mampu melayani pasar di Kabupaten Magelang

#### 4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

MRP adalah kegiatan membandingkan perubahan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun skala yang lebih luas. Dalam Analisis MRP terdapat dua macam rasio pertumbuhan. Analisis MRP digunakan untuk menganalisa Sektor dan subsektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang.

1. Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr), perbandingan rata-rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) Sektor  $i$  di

wilayah referensi (Karisidenan Kedu) dengan rata-rata pendapatan (PDRB) di wilayah

Kriterian pengujian:

- Jika  $RPr > 1$  (positif) berarti pertumbuhan Sektor i pada tingkat Karisidenan Kedu lebih tinggi daripada pertumbuhan PDRB Karesidenan Kedu
  - Jika  $RPr < 1$  (negatif) berarti pertumbuhan Sektor i pada tingkat Karisidenan Kedu lebih rendah daripada pertumbuhan PDRB Karisidenan Kedu
2. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) Sektor i di Kabupaten Magelang dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) Sektor i di Karisidenan Kedu.

Kriteria pengujian :

- Jika  $RPs > 1$  (positif) maka pertumbuhan sektor i pada tingkat Kabupaten magelang lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan kegiatan sektor i di tingkat Karisidenan Kedu
- Jika  $RPs < 1$  (negatif) berarti pertumbuhan Sektor i pada tingkat Kabupaten Magelang lebih rendah daripada pertumbuhan pendapatan kegiatan Sektor i di tingkat Karisidenan Kedu

Analisis MRP dapat dilakukan dengan empat klasifikasi

- Klasifikasi pertama yaitu  $RPr (+)$  dan  $RPS (+)$  berarti Sektor tersebut pertumbuhannya menonjol baik di tingkat Kabupaten maupun Karisidenan.
- Klasifikasi kedua yaitu  $RPr(+)$  dan  $RPs(-)$  berarti Sektor

tersebut pertumbuhannya hanya menonjol di tingkat Karisidenan tetapi tidak di Kabupaten.

- Klasifikasi ketiga yaitu Rpr (-) dan Rps(+) berarti Sektor tersebut pertumbuhannya tidak menonjol di tingkat Karisidenan tetapi hanya di tingkat Kabupaten.
- Klasifikasi keempat RPr (-) dan RPs (-), berarti Sektor tersebut pertumbuhannya tidak menonjol di tingkat Karisidenan maupun tingkat Kabupaten.

#### 5. Analisis *Shift Share*

Analisa ini digunakan untuk melihat potensi pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan/wilayah. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk menunjukkan potensi ekonomi (Rustiadi, *at all*, 2011), yaitu

*Total shift* (pergeseran keseluruhan), adalah pergeseran total suatu industri I adalah sama dengan selisih antara pertumbuhan yang terjadi (*actual change*) dengan pertumbuhan / perubahan yang diharapkan (*expected change*) terjadi jika industri I tumbuh pada laju yang sama dengan laju total pertumbuhan nasional (semua industri)

*Proporsional shift*, adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan laju pertumbuhan nasional (dari seluruh industri) dengan laju pertumbuhan nasional dari masing-masing industri i.

*Differential shift*, adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan industri di wilayah bersangkutan dengan laju pertumbuhan industri i di tingkat nasional.

## F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan analisa indeks rantai, pertumbuhan PAD mengalami pertumbuhan yang sangat baik dari tahun 2003 s/d tahun 2008, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2009, dan mengalami kenaikan tahun 2010. PAD Kabupaten Magelang pada dasarnya mengalami pertumbuhan cukup baik. Penurunan PAD pada umumnya karena tidak tercapainya target, sehingga sangat berpengaruh pada besar kecilnya PAD. Secara nominal PAD mengalami keanikan, namun kenaikan rata-rata hanya berkisar 2 – 5 %.

Pada tahun 2010, PAD mengalami pertumbuhan yang relatif kecil (1%), hal ini karena pada tahun 2009 terjadi penurunan yang cukup tajam (-6%). Secara keseluruhan PAD sangat flutuatif, kenaikan dan penurunan pertumbuhannya seperti tersaji dalam tabel 17. Rendahnya kenaikan PAD. terjadi karena adanya perbedaan antara target dan realisasi anggaran.

Dari analisa LQ, MRP dan Shift Share, menunjukkan keterkaitan yang menjelaskan Potensi Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang.

Tabel 28. Nilai LQ,MRP dan Shift Share Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang

Sub Sektor	LQ rata-rata		MRP		Shift Share	
	Kar	Prop	RPr	RPs	SSA Kar	SSA Prop
Hotel	7.28	2.10	1.88	0.57	3.08	2.15
Restoran	1.58	1.25	0.61	0.97	1.00	2.42
Jasa Hiburan	2.63	3.86	1.47	0.36	2.41	2.00

Sumber: Tabel 22,23,24,26 dan 27

Hasil analisis data nilai tambah Sektor Pariwisata dari berbagai kegiatan pendukung pariwisata yang ada di Kabupaten Magelang, menunjukkan potensi Sektor Pariwisata cukup besar. Dengan nilai  $LQ > 1$  baik di Karisidenan Kedu maupun Jawa Tengah, Sektor Pariwisata mempunyai peranan yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Magelang

Nilai  $SSA > 1$  baik di Karisidenan Kedu maupun Propinsi Jawa Tengah, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Sektor Pariwisata cukup baik. Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten, Sektor Pariwisata memberikan Nilai Tambah terhadap kegiatan di berbagai Sektor. Pertumbuhan nilai tambah kegiatan Sub Sektor Pariwisata (Hotel, Restoran, Agen Perjalanan dan Jasa Hiburan) baik yaitu selama 10 tahun kurun waktu tahun 2000 s/d tahun 2009, rata-rata pertumbuhan Hotel (2,67%), Restoran (7,6%), Agen Perjalanan (4,9%) dan Hiburan (7,67%). Pertumbuhan Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang cukup menonjol dibandingkan di Karisidenan Kedu.

Berdasarkan nilai MRP, dua Sub Sektor Pariwisata yaitu Hotel dan Jasa Hiburan menunjukkan pertumbuhan usaha yang menonjol dengan baik di Kabupaten Magelang maupun Karisidenan Kedu, sedangkan Restoran menonjol di Kabupaten Magelang. Kondisi ini menunjukkan potensi kegiatan pendukung pariwisata untuk berkembang sangat besar. Peranan Pemerintah untuk mendorong investasi dibidang usaha pendukung pariwisata sangat diperlukan, sehingga dapat mendorong investasi di Sektor Pariwisata menjadi lebih besar lagi.

Dari ketiga analisis tersebut diatas, menunjukkan bahwa potensi Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang cukup besar, dan ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan baik sebagai

sumber pendapatan daerah (PAD) maupun sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Magelang. Peningkatan sumbangan terhadap PAD dari beberapa kegiatan usaha yang dianalisa, mengabarkan Sektor Pariwisata telah memberikan sumbangan terhadap PAD Kabupaten Magelang. Besarnya nilai tambah terhadap Sektor-Sektor yang terkait menunjukkan Sektor Pariwisata memberikan sumbangan yang tinggi terhadap PDRB Kabupaten Magelang yang berarti mempunyai peranan.

#### G. SIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dengan LQ, MRP dan Shift Share, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Nilai tambah Sektor Pertanian yang ditunjukkan oleh berbagai kegiatan yang menjadi variable penelitian yaitu Hotel, Restoran, Agen Perjalanan dan Jasa Hiburan menunjukkan peningkatan selama kurunwaktu 10 tahun dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Namun berdasarkan analisis menggunakan indeks rantai, pertumbuhannya lambat. Hal ini karena daya tarik Pariwisata belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan nilai tambah berbagai kegiatan Pariwisata yang diamati.

Sumbangan Sektor Pariwisata terhadap PAD cukup besar dan cenderung naik terutama dari pajak Hotel dan Restoran, sedangkan dari Retribusi Jasa Hiburan terjadi penurunan yang drastis pada tahun 2009, karena Restribusi Candi Borobudur tidak lagi disumbangkan kepada PAD. Sumber pendapatan dari Candi Borobudur hanya dari Parkir.

Kedudukan Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang cukup menonjol di tingkat Karisidenan Kedu, meskipun tidak di tingkat

Jawa Tengah, karena laju pertumbuhan di Tingkat Jawa Tengah masih rendah.

Dengan kemampuannya memberikan sumbangan terhadap PAD melalui pajak daerah dan retribusi, serta terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Nilai Tambah terdapat Sektor-Sektor Ekonomi, menunjukkan Potensi Sektor Pariwisata cukup besar, yang ditunjukkan dengan nilai positif dan lebih besar satu dari semua alat Analisa yang digunakan. Meskipun apabila dilihat dari kegiatan per Sub Sektor, beberapa Sektor belum merupakan Sub Sektor di Tingkat Propensi seperti Restoran dan Agen Perjalanan, namun sebagai Sub Sektor di tingkat Kabupaten dan Karisidenan Kedu cukup menonjol. terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, *Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.*

Anonim, *Undang-Undang No.25 tahun 1999, tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah,*

Anonim, *Pendapatan Daerah Regional Bruto Kabupaten Magelang, 2010,* BPS Kabupaten Magelang,

Anonim, *Statistik Kementrian Pariwisata.2010*

Antara Made, 2000, *Penelitian: Keterkaitan Usaha Kecil, Sektor*

Pariwisata Dengan Sektor-Sektor Ekonomi Lainnya Di  
Propinsi Bali Suatu Pendekatan Model Input-Output,

Djarwanto, PS, Drs, 2001, *Statistik Sosial Ekonomi*, Bagian  
Pertama, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta

Indriantoro Nur, Dr, M.Sc, Akuntan dan Bambang Supomo, Drs,  
M.Si, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE Yogyakarta, 1999

OkaYoetie, 2003, *Jurnal Pariwisata Vol.8* 1 Maret [http://www.  
journal.pdii.lipi.go.id/sdmin/journal/8103527](http://www.journal.pdii.lipi.go.id/sdmin/journal/8103527)

Pasaribu Amudi, Dr, M.Sc, Ph.D, 1983, *Pengantar Statistik*,  
Ghaslia Indonesia, Jakarta.

Rustiadi Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R.Panuju, 2011,  
*Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Pustaka Obor  
Indonesia, Jakarta.

Tabel Input Output, 2000 dan 2008, Jawa Tengah, BPS, Semarang